

Diklat Pembuatan Karya Tulis Ilmiah Berorientasi Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru Kabupaten Kubu Raya

Bistari Bistari^{1*}, Tarina Dashela²⁾, Indah Yuliasuti³⁾, Renni Dwi Wahyuni⁴⁾, Nurhasanah Nurhasanah⁵⁾, Asmawarni Asmawarni⁶⁾, Daniarti Daniarti⁷⁾, Ria Nursanti⁸⁾

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat Indonesia

² Program Studi Sistem Informasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

^{3,4,5,6,7,8} Dinas Pendidikan Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: bistari@fkip.untan.ac.id¹; tarina.tdl@bsi.ac.id²; indahyuliasuti74@gmail.com³;

renniwahyuni95@guru.smp.belajar.id⁴; nurhasanah921@guru.sma.belajar.id⁵;

asmawarni32@guru.smp.belajar.id⁶; daniartisdn18brg@gmail.com⁷; rianursanti67@guru.smp.belajar.id⁸

Cara Mensitasi Artikel ini:

Bistari, B., Dashela, T., Yuliasuti, I., Wahyuni, R. D., Nurhasanah, N., Asmawarni, A., Daniarti, D., Nursanti, R. (2024). Diklat pembuatan karya tulis ilmiah berorientasi pembelajaran berdiferensiasi bagi guru Kabupaten Kubu Raya. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 27-38. <https://doi.org/10.46963/ams.v5i1.1782>

DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v5i1.1782>

Sejarah Artikel

Diterima: 21/04/2024

Direvisi: 08/06/2024

Diterbitkan: 30/06/2024

*) Corresponding

Author

bistari@fkip.untan.ac.id

Editorial Address

Kampus Panam (Parit

Enam) STAI

Auliaurasyidin, Jl.

Gerilya No. 12

Tembilahan Barat, Riau,

Indonesia, 29213

abdimasy@stai-tbh.ac.id

Kata Kunci:

Pendidikan dan

Pelatihan, Karya Tulis

Ilmiah, Pembelajaran

Berdiferensiasi

Keywords:

Education and training;

Scientific papers;

Differentiation Learning

Abstract: This training adapts to the needs of teachers in the independent curriculum. The Education Office in collaboration with FKIP Tanjungpura University trained 70 teachers in Kubu Raya district, focusing on differentiated learning. Participants were reinforced on the characteristics and types of differentiated learning: proactive, emphasizing quality, rooted in assessment, and providing multiple approaches. They are directed to choose or combine differentiated learning types (content, process, product) and link them to research such as PTK, best practice, or descriptive papers. Participants submit a draft paper with title and background for the resource person to comment on. Implementation in schools is monitored via WhatsApp by the Kesuma Bangsa Journal team. The purpose of implementation is as a real action for driving teachers and article material for journals. The activity was closed with a post-test to assess the increase in understanding, which increased from 45.07 to 56.07 points. The training went smoothly and according to plan.

Abstrak: Pelatihan ini menyesuaikan kebutuhan guru dalam kurikulum merdeka. Dinas Pendidikan bekerja sama dengan FKIP Universitas Tanjungpura melatih 70 guru penggerak di Kabupaten Kubu Raya, fokus pada pembelajaran diferensiasi. Peserta diberi penguatan tentang ciri-ciri dan jenis pembelajaran diferensiasi: proaktif, menekankan kualitas, berakar pada asesmen, dan menyediakan berbagai pendekatan. Mereka diarahkan untuk memilih atau mengombinasikan jenis pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, produk) dan mengaitkannya dengan penelitian seperti PTK, best practice, atau makalah deskriptif. Peserta mengumpulkan draft tulisan berupa judul dan latar belakang untuk dikomentari narasumber. Implementasi di sekolah dipantau melalui WhatsApp oleh tim Jurnal Kesuma Bangsa. Tujuan implementasi adalah sebagai aksi nyata bagi guru penggerak dan bahan artikel untuk jurnal. Kegiatan ditutup dengan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman, yang meningkat dari 45,07 menjadi 56,07 poin. Pelatihan berjalan lancar dan sesuai rencana.

© Authors (2024) under
license [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ([CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))

PENDAHULUAN

Pembuatan suatu karya tulis merupakan suatu kegiatan yang sebenarnya sudah dialami oleh sebagian besar peserta pelatihan, terutama yang sudah sarjana melalui pembuatan skripsi. Melalui pembuatan skripsi tersebut mahasiswa mengalami proses pemahaman secara perlahan terkait pembuatan skripsi. Jika ini dialami para guru/peserta pelatihan secara serius dan secara pemahaman, maka diharapkan tidak sukar ketika kegiatan pembuatan karya tulis ini dilakukan.

Ada bentuk kegiatan lain yang mampu mendukung dan suatu hal yang bisa dianggap kondusif dalam pembuatan karya tulis ilmiah bagi guru itu sendiri adalah pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar merupakan kondisi yang sangat baik bila dijadikan bahan kajian penelitian. Setelah proses tersebut dimantapkan maka tahapan berikutnya adalah publikasi. Mempublikasikan karya tulis ilmiah sungguh baik bila dikondisikan meskipun awalnya dengan keterpaksaan atau dipaksakan. Apalagi jika kegiatan tersebut dituangkan dalam suatu pendidikan dan pelatihan. Ini akan memberikan informasi yang terarah dan jelas yang dapat dipertanggungjawabkan (Ismail & Elihami, 2019). Namun kenyataan yang ada di lapangan, hal yang dianggap standar dalam menulis tersebut ternyata masih banyak kelemahan yang muncul pada peserta guru. Hasil angket

yang diedarkan pada kegiatan pelatihan bulan April 2023 kepada 45 peserta guru SD dan SMP diperoleh informasi bahwa sekitar 86% peserta guru tersebut mengungkapkan bahwa pengalaman dalam karya tulis itu minim. Pengalaman menulis diperoleh hanya pada saat mereka menyelesaikan skripsi setelah itu mereka tak memiliki pengalaman setelahnya. Demikian juga dalam pembuatan makalah lebih dirasakan dengan cara kompilasi namun sedikit interpretasi.

Terkait dengan publikasi dari 45 responden peserta pelatihan hanya 3 orang yang memiliki pengalaman mempublikasikan artikel dalam jurnal. Dalam proses pelaksanaan tersebut diakui kurang begitu mandiri. Sehingga pengalaman yang dilakukan tidak begitu dipahami. Memiliki ketergantungan yang cukup besar pada orang lain. Hal ini perlu penguatan yang semestinya dilakukan pada peserta guru dalam rangka kenaikan pangkat yang menuntut publikasi secara jelas dan tepat sasaran.

Dalam publikasi berupa makalah atau hasil penelitian, yang diharapkan adalah ada unsur inovatif. Salah satu pembelajaran saat ini yang masih diperkenalkan, digalakkan, dan menjadi penciri dalam pembelajaran kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan publikasi ilmiah dapat dimaknai sebagai bagian dari kegiatan penelitian yang semestinya diproses sampai pada sasaran dan selesai

(Lukman, SS Ahmadi, W. Manalu, 2019). Banyak kegiatan untuk menginformasikan hasil penelitian atau pemikiran yang dapat dijadikan wadah. Namun, yang termuat dalam jurnal merupakan suatu proses yang dapat dipertanggungjawabkan dan diakui sifat keilmiahannya. Batista (2006) mengungkapkan bahwa sebuah publikasi memungkinkan untuk proses suatu telaah antar komponen dari penulis, editor, dan pemberi ulasan. Kondisi interaksi antar komponen tersebut dapat membuat nuansa akademik yang lebih kondusif.

Day dan Gastel dalam Dangal, G., P. K. Hamal (2017) menyatakan bahwa sifat objektif dan validatif akan lebih tampak bila dipublikasikan sehingga tidak hanya atas pertimbangan atas peneliti sendiri. Melalui kegiatan menginformasikan dan menguatkan proses publikasi ilmiah ini lebih pada mengarahkan agar proses yang dilakukan tepat sasaran. Satu di antara bentuk publikasi yang dapat dijadikan pilihan adalah artikel.

Menurut Tanjung dan Ardial dalam Rusdiana (2019) dan Djuroto, T., dan Supriyadi (2007) artikel jurnal ilmiah dapat diartikan sebagai tulisan ilmiah disusun untuk dimuat di jurnal atau prosiding dengan mengikuti gaya tulisan sesuai yang ditetapkan. Franco (2020) menambahkan bahwa artikel jurnal yang telah ditinjau oleh rekan sejawat merupakan hal penting bagi pembangunan ilmu pengetahuan dan diseminasi dalam berbagai disiplin ilmu. Ini berarti artikel satu diantara karya ilmiah dipublikasikan dalam berbagai media, dan artikel merupakan hal yang penting dalam

pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.

Menurut Marselina (2018), Amaliyah (2019), dan Nurudin (2007) melalui jurnal ilmiah diharapkan informasi secara keilmiah bisa didapat secara berkala dari suatu wadah yang diakui kredibilitasnya secara profesionalisme. Kemudian, menurut Pathuddin, P., Linawati, L., & Hamid (2018), dan Dwipayana (2003) melalui prosiding maupun jurnal ilmiah dapat memberikan wadah yang akurat dan tepat sasaran dalam mencari dan memperoleh informasi baik secara empiris maupun suatu gagasan atau pemikiran. Pembahasan lebih lanjut tentang jenis-jenis artikel menurut Ming (2006), Pathuddin, P., Linawati, L., & Hamid (2018), Ismail & Elihami (2019), Slameto (2016), dan Suroso (2008) yaitu: berbagai artikel hasil penelitian (*research artikel*) merupakan berbagai artikel yang diterbitkan dalam berbagai jurnal ilmiah (*journal/proceeding*) memiliki gaya selingkung yang saling beririsan satu dengan yang lain. Namun penyajian jurnal memiliki suatu kekhasan yang terletak pada keperuntukkan jurnal dimaksud pada suatu komunitas yang dianggap ilmiah dan professional.

Menurut Willinsky (2005) dan Rusdiana (2019), melalui publikasi artikel informasi yang disampaikan secara ilmiah lebih mudah sampai, namun terbatas dalam gaya penulisan. Mengingat dari masing-masing jurnal meski berbeda tata aturan penulisan, akan tetapi memberikan kebebasan asalkan relevan terkait yang dikaryakan. Menuliskan karya ilmiah dalam sebuah artikel dengan tuntutan beberapa aplikasi, tentunya membuat

penulis siap menyesuaikan dengan tuntutan dimaksud.

METODE

Tahap pelaksanaan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan ini, yaitu: (1) analisis keperluan dan kebutuhan; (2) membuat susunan pendidikan dan pelatihan; dan (3) koordinasi terkait pendidikan dan pelatihan dengan lembaga terkait, guru SMP, guru SD dan TK terkait jadwal pelaksanaan pelatihan, dan pemantauan kegiatan setelah pelatihan untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap khalayak sasaran. Pendekatan dan metode pelaksanaan penyampaian materi sajian, berupa: (1) pertemuan pertama, yaitu ceramah dan tanya jawab oleh tim pelaksana terkait materi pembelajaran berdiferensiasi dan materi pengetahuan dasar teknik penulisan karya tulis ilmiah; dan (2) pertemuan kedua meliputi dua sesi, yaitu sesi 1 yakni layanan bimbingan kepada peserta pelatihan dalam menyusun artikel ilmiah yang baik dan sesi 2 yakni menghasilkan draft produk karya ilmiah yang siap diusulkan pada jurnal ilmiah. Materi yang diberikan yaitu teori pembelajaran berdiferensiasi dan hakikat penulisan karya ilmiah dan termasuk kajian pustaka, kode etik penulisan karya tulis ilmiah, dan teknik penulisan artikel ilmiah. Dilanjutkan dengan pemberian *pretest* dan *posttest* terkait dengan sajian materi pelatihan.

Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan bagi guru ini sebanyak 70 guru.

Dengan rincian: (1) 2 guru PAUD; (2) 51 guru Sekolah Dasar; dan (3) 19 guru SMP. Peserta guru tersebut berasal dari Kabupaten Kubu Raya, yang menyebar pada beberapa kecamatan. Adapun sebaran peserta sesuai kecamatan sebagai berikut: Teluk Pak Kedai 3 guru; Terentang 8 guru; Batu Ampar 2 guru; Kuala Mandor B 4 guru; Ambawang 5 guru; Sungai Kakap 14 guru; Rasau Jaya 2 guru; dan Sungai Raya 32 guru. Memperhatikan jumlah peserta tersebut, ternyata didominasi guru-guru dari kecamatan Sungai Raya. Kondisi ini bisa dianggap wajar, karena kecamatan Sungai Raya merupakan ibu kota bagi kabupaten Kubu Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilakukan selama tiga hari secara bertahap. Tahapan yang dimaksud sesuai dengan tampilan jadwal kegiatan berikut, pada Tabel 1. Adapun pelaksanaan dilakukan dengan 70 peserta guru terdiri dari unsur PAUD, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Narasumber yang terlibat sebanyak 6 orang terdiri dari unsur Dosen dan Guru. Adapun guru yang dilibatkan sebagai narasumber merupakan guru yang sudah berstrata S2 serta tergolong guru penggerak. Berikut disajikan garis besar kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi guru pendidikan dasar Kabupaten Kubu Raya yang dilaksanakan tanggal 6 Juni 2023 sampai dengan 8 Juni 2023.

Tabel 1. Pendidikan dan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Pendidikan Dasar Kabupaten Kubu Raya Tahun 2023

Hari Pertama, Selasa 6 Juni 2023		
Pukul	Materi	Penanggung Jawab/Narasumber
08.15-09.30	Kebijakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan KKR	Kepala Dinas
09.30-09.45	<i>Pre-Test</i>	Renni Dwi W, S.Pd., M.Pd
10.00-12.00	Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi	Nurhasanah, S.P., M.Pd
13.00-16.15	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Nurhasanah, S.P., M.Pd
Hari Kedua, Rabu 7 Juni 2023		
08.00-09.45	Inovasi Pembelajaran: Strategi dan Media Pembelajaran	Renni Dwi W, S.Pd., M.Pd
10.00-12.00	Kerangka dan Berorientasi Pembelajaran Berdiferensiasi	Asmawarni, S.Pd., M.Pd
13.00-16.00	Kerangka Penelitian Prog Berorientasi Pembelajaran Berdiferensiasi	Daniarti, S.Pd., M.Pd
Hari Ketiga, Kamis 8 Juni 2023		
08.00-09.45	Format dan Konten Laporan Penelitian Program Pembelajaran Berorientasi Pembelajaran Berdiferensial	Ria Nursanti, S.Pd., M.Pd
10.00-12.00	Karya Tulis Ilmiah/ <i>Best Practice</i> /Non PTK	Dr. Bistari, M. Pd
13.00-15.15	Penyusunan artikel pada jurnal EKB KKR	Dr. Bistari, M.Pd
15.30-16.15	Rencana Tindak Lanjut	Renni Dwi W, S.Pd., M.Pd
16.15-16.30	<i>Post Test</i>	Renni Dwi W, S.Pd., M.Pd

Dalam pendidikan dan pelatihan ini dilaksanakan selama 3 hari dengan pemberian 8 materi pokok, yaitu:

1. Konsep pembelajaran berdiferensiasi
2. Strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi
3. Inovasi pembelajaran: strategi dan media pembelajaran
4. Kerangka dan berorientasi pembelajaran berdiferensiasi
5. Kerangka penelitian prog terorientasi pembelajaran berdiferensiasi
6. Format dan konten laporan penelitian program pembelajaran berorientasi pembelajaran berdiferensial

7. Karya tulis ilmiah/*best practice*/non PTK

8. Penyusunan artikel pada jurnal EKB KKR

Masing-masing materi yang disajikan oleh narasumber dilaksanakan dengan lancar. Metode penyajian dilaksanakan secara presentasi, tanya jawab dan diskusi serta 3 materi yang disertai dengan latihan-latihan. Kegiatan latihan ini dimaksudkan untuk memperdalam konsep yang secara teoritis sudah disampaikan. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk memonitoring secara garis besar keterampilan yang sudah dimiliki peserta guru yang dimaksud. Berikut disampaikan

rincian pada bagian-bagian penting hasil observasi dan pelaksanaan masing-masing materi sajian.

Uraian Singkat Materi Pendidikan dan Pelatihan

Dalam merancang dan membuat karya tulis ilmiah, sudah dapat dipastikan yang bakal terjadi dalam beragamnya karya dengan segala kelebihan dan kekurangan dari para pembuatnya. Kondisi ini bisa dialami oleh peserta yang berpengalaman maupun yang pemula. Demikian juga dengan kondisi siswa dalam kelas, mereka memiliki bekal awal yang beragam dan bervariasi. Perbedaan inilah yang akhirnya memunculkan pembelajaran model baru, yaitu pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Pembelajaran ini digagas oleh Carol Tomlinson, seorang pendidik, penulis, dan pembicara asal Amerika Serikat.

Tentulah pembelajaran yang penuh variatif secara kasat mata tampaknya berat karena mengajar tampak tidak hanya sekali waktu berjalan. Akan tetapi pembelajaran dilakukan secara bergilir dengan memperhitungkan siswa lain yang sudah melakukan pembelajaran.

Ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran diferensiasi. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat pada ulasan berikut ini.

Pertama, bersifat proaktif. Karakteristik guru yang mengajar seperti air mengalir, rasanya sukar melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Karena dalam pembelajaran memerlukan guru

yang proaktif. Memikirkan dan merealisasikan pembelajaran sesuai kebutuhan. Caranya adalah dengan merencanakan pembelajaran yang berbeda-beda untuk setiap siswanya.

Kedua, menekankan kualitas daripada kuantitas. Kualitas dan proses pengerjaan adalah utama dalam pembelajaran ini. Siswa dituntut untuk mengalami proses. Jadi bukan sekedar hasil yang diharapkan, tapi juga proses perlu pelaporan dari tugas yang diberikan. Tugas dan latihan diberikan tidak dalam satu aspek yang sama, tapi diupayakan dari aspek yang berbeda dari sebelumnya.

Ketiga, berakar pada asesmen. Dalam pembelajaran diferensiasi, asesmen yang dilakukan guru masing-masing dapat dijadikan sebagai umpan balik. Untuk melangkah pada tahapan berikutnya. Asesmen yang dibuat sifatnya memberikan informasi berbagai kemampuan masing-masing siswa disesuaikan dengan ketercapaian pembelajaran.

Keempat, menyediakan berbagai pendekatan. Ciri-ciri selanjutnya dari pembelajaran diferensiasi adalah menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar. Dalam pembelajaran diferensiasi, ada empat unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka, yaitu konten (apa yang akan dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), produk (apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya), dan lingkungan belajar (iklim belajarnya).

Dilanjutkan pada karakteristik kelima, berorientasi pada peserta didik. Dalam hal ini, tugas yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat pengetahuan awal mereka terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswanya. Terkait dengan pengaturan waktu, selaku guru memang banyak waktu yang akan digunakan, sehingga perlu kecermatan yang lebih sesuai waktu yang ada. Ini merupakan salah satu kelemahan dari model berdiferensiasi. Jika tak terbiasa manajemen waktu secara efektif, malah dikhawatirkan banyak materi ajar yang tak terkejar untuk bisa dijelaskan.

Keenam, campuran pembelajaran individu dan klasikal. Pembelajaran diferensiasi merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal. Hal ini bisa dilihat dari penerapannya di dalam kelas di mana guru memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar bersama-sama secara klasikal, tapi bisa juga belajar secara individu.

Ketujuh, bersifat hidup. Bersifat hidup artinya adanya kolaborasi terus-menerus antara guru dengan siswa, termasuk dalam hal menyusun tujuan kelas maupun individu. Guru mengawasi bagaimana pelajaran dapat cocok dengan siswa dan bagaimana penyesuaiannya.

Paparan Materi oleh Masing-masing Pemateri

Materi Pertama, Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Pemateri 1. Pada materi ini dijelaskan definisi, karakteristik dan prinsip

pembelajaran berdiferensiasi. Definisi ditampilkan dari 3 ahli yang sering diungkapkan. Sedangkan untuk karakteristik dan prinsip dirujuk dari satu pendapat ahli. Ketika diberikan kesempatan bertanya, muncul dua pertanyaan dari dua peserta. Pertanyaan pertama, memperhatikan karakteristik dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi tersebut, mungkinkah dilaksanakan guru dalam kelas? Pertanyaan kedua, bagaimana cara mendeteksi atau memilah siswa dalam kelompok dengan beda gaya belajar yang lebih praktis? Jawaban yang diberikan oleh narasumber bahwa pembelajaran berdiferensiasi bisa dilakukan di dalam kelas oleh guru yang gigih dan punya persiapan memadai. Sehingga, jika sikap kegigihan kurang dimiliki guru, maka hasil dari pembelajaran berdiferensiasi dikhawatirkan tidak seperti yang diharapkan. Untuk mendeteksi gaya belajar siswa, kata narasumber; memang awal pembelajaran berdiferensiasi perlu cermat dan waktu, tapi berikutnya bisa jadi dasar berikutnya pada pembelajaran berdiferensiasi. Sehingga deteksi gaya belajar siswa sekali untuk dipakai berkali-kali dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Materi kedua, Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Pemateri 2. Pada materi terjadi penekanan pada pelaksanaannya dalam kelas. Beda dengan materi pertama, yang ditekankan lebih pada konseptualnya. Sehingga peserta guru selayaknya mantap konseptual, sebelum pada implementasinya dalam kelas. Materi disampaikan lancar, kendala yang ditemukan ada namun bisa teratasi.

Pertanyaan dari peserta guru ada satu, yakni apakah mengajar dengan kurikulum merdeka harus dengan pembelajaran berdiferensiasi? Paparan jawaban dari narasumber secara global seperti berikut. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan di kelas sebagai upaya pembelajaran dalam merealisasikan bahwa mengajarkan ke siswa itu sesuai kodratnya. Ada baiknya pernah dilakukan, walaupun tergolong tidak sering. Yang baik adalah sering dilakukan. Sehingga kita bisa mengevaluasi diri untuk menuju pembelajaran berdiferensiasi yang lebih baik.

Materi ketiga, Inovasi Pembelajaran: Strategi dan Media Pembelajaran oleh Pemateri 3. Penyampaian materi berjalan lancar dan kondusif. Materi ini bagi sebagian besar peserta guru sudah cukup familier. Sehingga pertanyaan yang muncul tidak ada. Namun peserta guru hanya bertukar gagasan pada narasumber bahwa dalam pemilihan media pembelajaran kadang mereka kurang peka. Sebab media yang ada di sekolah bagi mereka kurang memadai.

Materi keempat, Kerangka dan Orientasi Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Pemateri 4. Sajian materi ini dimulai dengan suatu pertanyaan pemantik, yakni bagaimana dengan model-model pembelajaran yang juga digaungkan selama ini? Bagaimana hendak menyusun model pembelajaran jika dilakukan pembelajaran berdiferensiasi? Pertanyaan yang dimunculkan oleh narasumber ini memberikan beragam respons buat peserta guru. Respons pertama, peserta guru merasa bingung. Dengan model pembelajaran yang sudah ada saja pusing,

ini ditambah lagi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Respons peserta kedua, menganggap bahwa lebih mengutamakan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga pembelajaran yang lain bisa tidak dimunculkan. Respons peserta guru yang ketiga, bahwa pembelajaran berdiferensiasi bisa dikombinasikan dengan model pembelajaran lain. Selanjutnya narasumber memberikan penguatan terkait masing-masing jawaban dari peserta guru tersebut.

Materi kelima, Kerangka Penelitian Prog Berorientasi Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Pemateri 5. Pada bagian ini, peserta guru diberikan informasi terkait dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Cukup pada kerangka dasarnya saja. Artinya, jika peserta guru ada ide menulis maka perlu membuat kerangka yang terkait dan meletakkan pembelajaran berdiferensiasi pada posisi yang tepat. Pada bagian ini peserta guru masih memiliki keraguan untuk menuangkannya dalam tulisan. Beberapa dugaan yang dapat diungkapkan bisa dikaitkan dengan penguasaan penulisan karya ilmiah belum begitu mantap. Sehingga kerangka penelitian yang diharapkan sukar terwujud. Di samping itu bisa diduga dalam sajian oleh narasumber belum pada tahap yang lebih operasional, karena masih konseptual.

Materi yang keenam, yakni Format dan Konten Laporan Penelitian Program Pembelajaran Berorientasi Pembelajaran Berdiferensial oleh Pemateri 6. Untuk materi keenam ini lebih difokuskan pada format dan penjelasannya. Bentuk format dan penjelasan diuraikan oleh narasumber

dengan cermat dan rinci. Proses yang dilakukan berjalan lancar dan kondusif. Setelah kegiatan tanya jawab dilakukan, selanjutnya narasumber mengarahkan pada praktik latihan secara individual. Bagi peserta guru yang sudah memiliki tulisan langsung dapat menyesuaikan dengan format laporan yang disampaikan. Di samping itu narasumber juga mengupayakan untuk mengupas terkait kesesuaian antara judul dan sub judul pada format dengan rincian yang semestinya.

Materi ketujuh yakni Karya Tulis Ilmiah/*Best Practice*/Non PTK oleh Pemateri 7. Penyajian difokuskan pada penulisan makalah hasil penelitian maupun bukan hasil penelitian. Paparan

kegiatan berjalan lancar dan kondusif. Peserta guru diarahkan oleh narasumber pada makalah non Penelitian Pendidikan Kelas. Namun demikian bagi yang sudah biasa melakukan Penelitian Pendidikan Kelas jika dialihkan ke makalah non PTK maka tidaklah menjadi suatu kesukaran yang besar. Peserta guru tersebut lebih pada tingkat penyesuaian di samping peserta guru mencari titik bedanya.

Perubahan Hasil Tes

Berikut dipaparkan hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari pertama sebelum pemberian materi dan *posttest* yang diberikan pada hari terakhir.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru PAUD-SD-SMP Kubu Raya

Rponden	Pre Test	Post Test	Selisih Ps-Pr
R-1	50	70	20
R-2	45	55	10
R-3	30	50	20
R-4	30	55	25
R-5	50	65	15
R-6	60	55	-5
R-7	30	30	0
R-8	50	55	5
R-9	50	65	15
R-10	40	70	30
R-11	30	45	15
R-12	25	30	5
R-13	40	50	10
R-14	35	65	30
R-15	45	55	10
R-16	40	45	5
R-17	50	45	-5
R-18	50	45	-5
R-19	50	65	15
R-20	45	70	25
R-21	35	75	40
R-22	55	70	15
R-23	55	50	-5
R-24	30	30	0
R-25	35	30	-5
R-26	60	65	5
R-27	35	50	15
R-28	60	55	-5
R-29	45	35	-10
R-30	45	65	20
R-31	55	65	10
R-32	35	45	10
R-33	50	40	-10
R-34	60	65	5
R-35	50	75	25
R-36	55	70	15
R-37	60	70	10
R-38	55	50	-5
R-39	35	45	10
R-40	45	25	-20
R-41	45	45	0
R-42	60	70	10
R-43	50	80	30
R-44	40	45	5
R-45	40	85	45
R-46	25	55	30
R-47	50	45	-5
R-48	70	50	-20
R-49	25	55	30
R-50	55	50	-5
R-51	50	55	5
R-52	55	55	0
R-53	55	80	25
R-54	40	55	15
R-55	35	70	35
R-56	55	45	-10
R-57	35	65	30
R-58	30	45	15
R-59	25	60	35
R-60	55	75	20
R-61	35	50	15
R-62	45	60	15
R-63	35	40	5
R-64	35	60	25
R-65	60	55	-5
R-66	50	55	5
R-67	50	80	30
R-68	40	60	20
R-69	45	35	-10
R-70	65	85	20

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh bahwa skor tertinggi *pretest* adalah 70 diperoleh peserta R-48. Ini memperlihatkan bahwa di antara peserta sudah memiliki kemampuan awal yang baik. Sedangkan kemampuan awal lain yang tergolong paling rendah yakni ditunjukkan oleh peserta R-49 dengan perolehan skor 25. Tentunya dengan range sebesar 35 memberikan perbedaan yang tergolong cukup. Tentu dengan adanya kegiatan pendidikan dan pelatihan ini diharapkan pada akhirnya tidak memberikan perbedaan yang jauh.

Skor *posttest* menunjukkan yang tertinggi adalah 85 diperoleh oleh peserta R-50 dan *posttest* terendah adalah 25 oleh peserta R-40. Dengan adanya temuan ini berarti terjadi perubahan skor maksimal setelah *posttest* akibat dari pendidikan dan pelatihan. Namun, tidak memberikan perubahan pada skor terendah, yakni masih bertahan pada skor 25. Dari satu sisi perubahan yang diberikan untuk skor tertinggi cukup baik yakni menjadi 85. Skor tersebut tidak banyak terjadi pada peserta yang lain, artinya kurang dominan. Kondisi ini dapat disebabkan beberapa hal: (1) dalam proses pelaksanaan interaksi yang terjadi tidak dirasakan sampai pada tahap pemahaman; (2) taraf keseriusan terjadi tidak sepanjang kegiatan; (3) interaksi antara pemateri dan peserta kurang optimal; dan (4) para peserta kurang termotivasi.

Berdasarkan data hasil *pretest* diperoleh standar deviasi sebesar 10,88 dan setelah *posttest* sebesar 14,01. Sebuah standar deviasi dapat menggambar keragaman antara data satu dengan yang lainnya. Standar deviasi setelah *posttest*

lebih meningkat, ini berarti data yang ada antara sekelompok kecil data yang satu dengan yang lain cukup variatif dan berbeda cukup jauh. Ini bermakna bahwa jauhnya pemahaman sesuai *posttest* antara sekelompok peserta satu dengan yang lain. Hal ini bisa diduga disebabkan karena pengalaman awal yang berbeda-beda, materi yang disampaikan banyak yang asing, dan pemahaman peserta satu dengan yang lain cukup jauh persepsinya.

Terkait perubahan antara *pretest* dilanjutkan dengan *posttest* terungkap bahwa sebanyak 11 peserta naik 15, delapan peserta naik 10 poin, sembilan peserta naik 5 poin, 4 peserta yang tidak berubah, sepuluh peserta turun 5 poin, empat peserta turun 10 poin, dan peserta turun 15 poin. Dominan data terjadi pada perolehan perubahan skor 15. Kenaikan skor yang selisih 15 ini merupakan suatu perubahan kemampuan peserta diklat. Penyebab dapat diperkirakan dari beberapa hal. Seperti, tingkat pemahaman peserta bertambah, dan motivasi dalam mengikuti kegiatan meningkat. Namun demikian, ada keunikan dari perolehan data dimaksud. Ternyata ada yang tak berubah hasil tesnya yakni bernilai yang sama antara *pretest* dan *posttest* sebanyak 4 peserta. Di samping itu juga terdapat peserta dengan perolehan skor menurun sejauh 15, yakni sebanyak dua peserta.

Aspek materi yang disajikan memang tergolong baru bagi sebagian peserta. Materi dimaksud juga ada dalam kurikulum merdeka. Namun demikian faktanya sekolah yang menjalankan kurikulum dimaksud belumlah semua sekolah asal peserta.

Tentunya ini salah satu penyebab bagi peserta masih tergolong awam dengan materi yang disajikan. Namun demikian usaha yang ditunjukkan peserta dan pemateri sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari absensi kehadiran pada setiap sesi cenderung 100%. Sementara saat sajian oleh pemateri tergolong tepat waktu dan dilakukan dengan interaktif.

Kegiatan praktik dan demonstrasi saat kegiatan dilakukan, belum begitu optimal. Mengingat terbatasnya fasilitator dalam memproses kegiatan praktik dimaksud. Praktik dilakukan tidak setiap materi, namun ada dua materi pilihan agar dapat memperlihatkan melalui unjuk kerja tersebut. Kegiatan praktik dilakukan peserta dengan antusias, karena sebagian besar dari peserta termotivasi untuk sampai pada tahap mampu, yakni mampu dalam membuat karya tulis ilmiah sesuai standar yang digariskan. Kegiatan praktik dikelas dilakukan secara berkelompok, selanjutnya dipresentasikan. Saat peserta selesai kegiatan pelatihan, masing-masing peserta diminta untuk merealisasikan di sekolah masing-masing. Kegiatan tersebut dimonitoring secara tidak langsung melalui *group WhatsApp*. Serta, sebagian peserta diminta untuk memberikan umpan balik dalam kegiatan tersebut.

Terkait dengan hasil tes. Dapat diungkapkan bahwa hasil tes awal dengan rata-rata 45,07 menunjukkan bahwa pemahaman sebagian besar peserta tentang materi yang akan disampaikan tergolong lemah. Setelah penyampaian materi penguasaan diperoleh dengan skor rata-rata 56,07. Terjadi kenaikan sebesar 11 poin. Beberapa faktor yang memberikan efek pada kenaikan dalam

hal pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, yaitu: (1) pembelajaran diferensiasi sebagian sudah diimplementasikan guru di kelas, (2) adanya komunitas belajar guru, dan (3) tuntutan pelaksanaan yang siap dimonitoring. Kenaikan cukup baik, meskipun belum sebagaimana yang diharapkan jadi target. Tentu ini menjadi bahan refleksi untuk kegiatan sejenis berikutnya. Faktor-faktor yang kurang kondusif perlu dikaji bersama agar ketika mengadakan pelatihan memberikan perubahan yang lebih efektif.

SIMPULAN

Kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan berjalan sesuai yang direncanakan. Proses penyampaian materi dilakukan sesuai waktu atau jadwal yang ditetapkan dan diikuti oleh seluruh peserta sesuai penjadwalan. Praktik sebagai unjuk kerja dilakukan oleh sebagian peserta dengan antusias, sehingga membuat fasilitator agak kewalahan dalam memberikan pelayanan kepada peserta. Meskipun demikian, terjadi kenaikan poin peserta dari hasil *pretest* dan *posttest*. *Pretest* sebagai uji pengetahuan awal peserta memiliki rata-rata sebesar 45,07 dan *posttest* sebagai gambaran daya serap setelah pemberian materi memiliki rata-rata sebesar 56,07. Skor ini memberikan kenaikan 11 poin.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah. (2019). Program kemitraan masyarakat: Peningkatan kemampuan penulisan karya ilmiah dan teknik publikasi di jurnal internasional. *Intervensi Komunitas*, 1(1), 48–56.

- Batista, G. (2006). "Scientific Publication." *Ambiente e Agua – An Interdisciplinary. Journal of Applied Science*, 1(2), 11–14. <https://doi.org/10.4136/AMBI-AGUA.8>
- Dangal, G., P. K. Hamal, dan M. G. (2017). "Understanding Research and Scientific Publication." *Journal of Nepal Health Research Council*, 15(35), I–II. <https://doi.org/10.3126/JNHRC.V15I1.18005>
- Djuroto, T., dan Supriyadi, B. (2007). *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dwipayana, A. (2003). *Karya Ilmiah Menulis di Media*. Jakarta: Global Mahardika.
- Franco, J. (2020). "Introducing the Analysis of Journal Articles." <https://doi.org/doi:10.33774/APSA-2020-VHJSV>.
- Ismail & Elihami. (2019). Pelatihan penyusunan artikel publikasi ilmiah bagi mahasiswa perguruan tinggi STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/>
- Lukman, SS Ahmadi, W. Manalu, dan D. H. (2019). *PEDOMAN PUBLIKASI ILMIAH 2019*.
- Marselina, S. (2018). Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah melalui strategi belajar kooperatif tipe group investigation siswa kelas XI MAN I Kota Sungai Penuh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 14–21. <http://www.antaraneews.com/berita/330125/lipi->
- Ming, K. E. (2006). "How To Write a Journal Article?" In *Malaysian Family Physician: The Official Journal of the Academy of Family Physicians of Malaysia* (Vol. 1, Issues 2–3).
- Nurudin. (2007). *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Pathuddin, P., Linawati, L., & Hamid, A. (2018). PKM pelatihan dan workshop penyusunan dan publikasi karya ilmiah untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru SD di Kecamatan Banawa Selatan. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 2(2), 78. <https://doi.org/https://doi.org/10.36339/je.v2i2.157>
- Rusdiana, A. (2019). *Panduan Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah*.
- Slameto, S. (2016). Penulisan artikel ilmiah hasil penelitian tindakan kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p46-57>
- Suroso. (2008). Menulis artikel untuk jurnal ilmiah terakreditasi. *Diskusi Ilmiah Menuju Penerbitan Publikasi Ilmiah Terakreditasi BPN STPN. Desember*, 1–17.
- Willinsky, J. (2005). Open Journal Systems: An Example of Open Source Software for Journal Management and Publishing. *Library Hi Tech*, 23(4), 504–519. <https://doi.org/10.1108/07378830510636300>